

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional di Indonesia, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan. Selain itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe besar, yaitu Criollo (Amerika Tengah dan Amerika Selatan) dan Forastero (Amazona dan Trinitario). Tanaman kakao dapat diperbanyak dengan cara generatif ataupun vegetatif (Susanto, 1994). Pembibitan adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan atau memproduksi bibit. Kegiatan yang dilakukan dalam pembibitan terdiri atas perencanaan pembibitan, pembangunan persemaian, penyiapan media bibit, perlakuan pendahuluan terhadap benih sebelum disemaikan, penyemaian benih, penyapihan bibit, pemeliharaan bibit, pengepakan dan pengangkutan bibit serta administrasi pembibitan (Willy, 2010).

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman kakao adalah penggunaan bibit unggul dan bermutu. Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahaannya, walaupun diberi perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usaha tani. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu dilakukan cara pembibitan kakao yang baik.

Tanaman kakao dapat diperbanyak dengan cara generatif atau vegetatif. Keuntungan yang diperoleh dari perbanyakan generatif adalah: teknik perbanyakan lebih mudah, dapat menghasilkan perakaran yang kuat, memiliki umur produktif yang lebih lama, dan memiliki keragaman genetik yang lebih banyak sehingga dapat dimanfaatkan untuk program pemuliaan tanaman. Kelemahannya yaitu memiliki sifat anakan yang berbeda dengan induknya, sifat anakan yang belum tentu lebih bagus dari pada induk baru bisa diketahui setelah tanaman anakan berbuah, penanaman sangat tergantung oleh musim, waktu berbuah yang cukup lama dan memiliki siklus produksi yang lebih lama (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia 2015). Benih kakao termasuk benih rekalsitran (King dan Roberts dalam Rostiati (1999)). Benih yang bersifat rekalsitran memiliki kadar air tinggi dan tidak tahan disimpan. Selain itu masalah yang dihadapi dalam penanganan benih kakao adalah adanya selaput daging yang berserat (pulp) yang menyelimuti benih dan diduga dapat menghambat perkecambahan benih serta merupakan media yang baik bagi cendawan. Benih coklat harus diekstraksi dengan membuang lendir yang menempel pada kulit benih, sebab lendir tersebut dapat menghambat perkecambahan dan merupakan media yang baik bagi cendawan. Menurut Dakwa dalam Tati Budiarti (1976) mengemukakan bahwa benih coklat dapat menurunkan daya berkecambahnya akibat serangan cendawan, selain itu benih coklat tidak mempunyai kulit pelindung yang kuat sehingga mudah rusak oleh pengaruh mekanis selama pengolahan benih.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada benih manggis yang dilakukan menunjukkan bahwa ekstraksi dengan menggunakan kapur tohor memberikan hasil

lebih baik yaitu dengan nilai persentase 96%, dengan perlakuan taraf konsentrasi kapur 20 g/l dan lama perendaman 30 menit (Endang Murniati, dan Rostiati, 1999). Untuk ekstraksi penggunaan abu gosok pada benih kakao memberikan nilai persentase daya berkecambah 71% (Tati Budiarti *et al.*,1982).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh metode ekstraksi benih kakao terhadap perkecambahan benih dan vigor bibit kakao?
2. Metode ekstraksi apa yang terbaik untuk perkecambahan dan vigor bibit kakao?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh metode ekstraksi terhadap perkecambahan benih dan vigor bibit kakao.
2. Mengetahui metode ekstraksi terbaik untuk perkecambahan benih dan vigor bibit kakao.

D. Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan penulis dan sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh di bangku kuliah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam mengambil langkah yang lebih efisien dalam hal peningkatan mutu kakao.
3. Mampu memberikan informasi kepada petani dan atau masyarakat mengenai peningkatan hasil produksi benih kakao.